

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data WHO 2020 di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2020. Jumlah lansia diperkirakan mencapai 28,800.000 (11,34%) dikawasan Asia Tenggara dari total populasi pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sekitar 80.000.000 (BKKBN, 2019).

Indonesia merupakan negara berkembang yang memasuki era penduduk menua yang mana terdapat peningkatan jumlah lansia pada tahun 2019. Jumlah lansia pada tahun 2019 tercatat sebanyak 25,9 juta jiwa (9,7%) dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 48,2 juta lansia (15,77%). Indonesia akan menduduki peringkat negara dengan struktur dan jumlah penduduk lanjut usia tertinggi pada tahun 2020-2025 setelah RRC, India dan AS dengan umur harapan hidup diatas 70 tahun (Kemenkes ,2018).

Berdasarkan data WHO (2020) ada empat tahapan lansia yaitu: usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun), usia sangat tua (>90 tahun). Hasil sensus penduduk Provinsi Sumatera Barat tahun 2020 terdapat jumlah lanjut usia sebesar 10,83%, jumlah tersebut naik dibandingkan jumlah lansia di tahun 2010 yaitu sebanyak 8,08%. Berdasarkan angka prevalensi jumlah lansia di kota Padang meningkat dari tahun ke tahun dan jumlah lansia di kota Padang mencapai 7,42% pada tahun 2020.

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia tentu saja meningkatkan permasalahan kesehatan terkait lansia. Banyak perubahan yang dialami oleh lansia salah satunya perubahan fungsi biologis karena proses degeneratif menyebabkan sistem pembuluh darah mengalami penebalan di daerah miokardial sehingga pengemangan pembuluh darah terhambat rentan mengalami masalah kesehatan terutama hipertensi (Wahyudin, 2021).

Data WHO 2018 batas tekanan darah yang masih dianggap normal \leq 130/85 mmhg. Jika tekanan darah sudah \geq 140/90 mmhg dinyatakan hipertensi (batas tersebut untuk orang dewasa diatas 18 tahun. Prevalensi kejadian hipertensi seluruh dunia sangat tinggi terutama pada lanjut usia, usia diatas 60 tahun dengan prevalensi mencapai 60% sampai 80% dari populasi lansia. Jumlah penderita hipertensi diseluruh dunia terus meningkat. Di india mencapai 60,4 juta, China mencapai 98,5 juta orang dan di Asia tercatat 38,4 juta penderita hipertensi pada tahun 2018. Penyakit ini disebut sebagai *the silent killer* karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi. Lebih dari satu juta orang menderita tekanan darah tinggi dibelanda tetapi separuhnya tidak mengetahui bahwa mereka adalah penderita tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2018).

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapatkan berdasarkan diagnosis atau minum obat dan hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolic pada lansia dari 2013-2018 mengalami peningkatan dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018. Penderita hipertensi perlu mendapatkan perawatan yang serius dan harus ditangani dengan cepat karena dapat

menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung, pembuluh darah, stroke dan gagal ginjal. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 50-64 tahun usia 65-74 tahun 57,6% dan usia > 75 tahun 63,8%. Dari jumlah itu, 66% mengakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah dan 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hipertensi di Sumatera Barat yakni 25,16% dari jumlah 176.169 kasus yang terdeteksi melalui pengukuran darah. Dari data yang diperoleh 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi penderita hipertensi di kota padang mencapai 156.870 orang, dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Andalas yaitu 14.355 orang dan yang kedua di Puskemas Lubuk Buaya sebanyak 11.449 orang (Dinkes kota padang, 2020).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kuranji Tahun 2022 penderita hipertensi sebanyak 729 orang dan empat bulan terakhir yaitu bulan Januari sampai April Tahun 2023 tentang kasus hipertensi sebanyak 256 orang (Puskemas Kuranji, 2023). Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan komunitas dari 242 KK yang ada di RW 07 didapatkan sebanyak 20 orang lansia mengalami hipertensi.

Penatalaksanaan hipertensi pada lansia yang terdiri dari terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu terapi dengan obat antihipertensi yang dianjurkan JNC VII yaitu diuretika, terutama jenis thiazide (Thiaz) atau aldosterone antagonis, beta blocker, calcium channel blocker atau calcium antagonist, angiotensin converting enzyme inhibitor (ACEI). Pada lansia terapi farmakologi yang diberikan biasanya golongan antagonis kalsium. Selain memiliki manfaat menurunkan hipertensi golongan

obat ini juga memiliki sejumlah efek samping yang mungkin dapat timbul setelah menggunakannya seperti sakit kepala, pusing, pembengkakan kaki dan tungkai bagian bawah, sembelit (konstipasi), ruam, mengantuk, mual, jantung berdebar (palpitasi) (Ainun, 2021).

Selain dengan menggunakan terapi obat-obatan kimia, penyakit hipertensi juga dapat dicegah dan diminimalisir dengan terapi non farmakologi untuk menghindari efek samping dari obat-obatan antihipertensi yaitu dengan terapi cara bekam, akupuntur, akupresur, pijat, tanaman tradisional. Pilihan pertama untuk terapi non farmakologi adalah pengobatan dengan menggunakan ekstrak herbal yang sangat mudah didapat, tidak membutuhkan biaya yang banyak dan rendah efek samping. Salah satu contoh alternatif pengobatan hipertensi yaitu menggunakan ekstrak herbal adalah ekstrak jahe, tanaman jahe ini dapat menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, menlancarkan sirkulasi darah. Tanaman jahe ini dapat memberikan efek samping yang lebih besar dan efektif untuk menurunkan tekanan darah. (Fauziah,dkk, 2022).

Jahe mengandung senyawa kimia *Gingerol* yang digunakan untuk memblok vitase-saluran kalsium yang ada didalam sel pembuluh darah, sehingga akan terjadi vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) yang merangsang penurunan kontraksi otot polos dinding arteri sehingga akan menyebabkan penurunan tekanan darah. Jahe juga mengandung kalium yang menghambat pelepasan *renin angiotensin* yang akan meningkatkan ekskresi natrium dan air sehingga retensi natrium dan air didalam darah berkurang sehingga terjadi penurunan tekanan darah (Kritiani & Ningrum, 2020).

Jahe memiliki potensi sebagai obat pencegah faktor risiko hipertensi dan hiperlipidaemia (kelebihan lemak dalam darah), jahe juga dapat menghalangi kalsium yang menyebabkan kontraksi jaringan otot polos pada organ dan dinding arteri. Hal tersebut mengurangi kontraksi sehingga menghasilkan relaksasi otot maupun dinding arteri maka aliran darah menjadi lancar dan terjadilah penurunan tekanan darah (Nadia, 2020).

Menurut penelitian Vidya dkk, (2019) yang berjudul “Efektifitas Pemberian Rebusan air Jahe Terhadap perubahan tekanan darah pada Lansia Hipertensi” didapatkan hasil bahwa rebusan jahe efektif untuk menurunkan tekanan darah. Setelah diberikan 100cc air jahe yang dibuat dari 4 gram jahe dipotong kecil-kecil dan direbus dengan 200 cc air selama 10 menit, setelah itu disaring sebanyak 100cc, kemudian diberikan ke responden selama 3-5 hari berturut-turut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata setelah diberikan rebusan jahe sistolik 160,00 dan diastolic 76,00. Nilai rata-rata setelah diberikan rebusan jahe sistolik 144,00 dan diastolic 71,00. Hasil pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan rebusan jahe mengalami penurunan (Vidya dkk, 2019).

Penelitian Kritiani & Nigrum (2022) yang berjudul “Pemberian Minuman Jahe terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi” dari penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh pemberian minuman jahe terhadap tekanan darah penderita hipertensi, dimana waktu pemberian minuman jahe hanya dikonsumsi 1 kali perhari dengan jumlah 100 cc dari 4 gram jahe selama 5 hari berturut-turut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tekanan darah sebelum diberikan intervensi berupa rebusan air jahe

adalah 158,56 dan sesudah diberikan intervensi berupa rebusan air jahe adalah 153,25. Penurunan nilai rata-rata tekanan darah pada responden sebelum dan sesudah sebesar 5,4, sehingga dapat disimpulkan terjadi penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi Kritiani & Ningrum (2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh mahasiswa profesi ners STIKes Alifah Padang pada tanggal 13-15 Juni 2023 di RT 01-05 RW 07 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji ditemukan 224 KK. Data yang didapatkan sebanyak 97 KK. jumlah ibu hamil 0, jumlah ibu menyusui sebanyak 5 orang, jumlah bayi sebanyak 5 orang, jumlah balita 8 orang, jumlah anak usia sekolah sebanyak 11 orang, jumlah remaja sebanyak 9 orang di RW 07 RT 01-05 di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji mayoritas yaitu lansia sebanyak 59 orang.

Setelah dilakukan survey dan wawancara pada lansia yang ada di RW 07 RT 01-05 didapatkan 59 orang lansia yang menderita penyakit seperti, rematik sebanyak 10 orang, asam urat 15 orang, jantung sebanyak 4 lansia, diabetes mellitus 7 orang dan 20 orang lansia menderita hipertensi, 5 orang lansia mengatakan merasa sering sakit kepala dan kuduk terasa berat yang dirasakan saat beraktivitas dan 15 orang lansia lainnya belum pernah mengetahui pengobatan non farmakologi yaitu meminum air rebusan jahe untuk menurunkan tekanan darahnya.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik menyusun karya ilmiah ners tentang “Asuhan Keperawatan Komunitas Pada Lansia Dengan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif Melalui Pendekatan Terapi Air Rebusan

Jahe Di Rw 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penulisan ini merupakan **“Asuhan Keperawatan Komunitas Pada Lansia Dengan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif Melalui Pendekatan Terapi Air Rebusan Jahe Di Rw 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023”**.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas pada lansia dengan manajemen kesehatan tidak efektif melalui pendekatan terapi air rebusan jahe di RW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan Pengkajian asuhan keperawatan pada lansia dengan manajemen kesehatan tidak efektif melalui pendekatan terapi air rebusan jahe di RW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan Diagnosa keperawatan pada lansia melalui pendekatan terapi air rebusan jahe di RW 07 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- c. Mampu melakukan Rencana keperawatan pada lansia dengan manajemen kesehatan tidak efektif melalui pendekatan terapi air

- rebusan jahe di RW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan Implementasi keperawatan pada lansia dengan manajemen kesehatan tidak efektif melalui pendekatan terapi air rebusan jahe di RW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
 - e. Mampu melakukan Evaluasi keperawatan pada lansia dengan manajemen kesehatan tidak efektif melalui pendekatan terapi air rebusan jahe di RW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
 - f. Mampu melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia dengan manajemen kesehatan tidak efektif melalui pendekatan terapi air rebusan jahe di RW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melakukan asuhan keperawatan komunitas pada lansia dengan manajemen kesehatan tidak efektif melalui pendekatan terapi air rebusan jahe di RW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai data pendukung untuk penulis selanjutnya dan sebagai acuan pembelajaran yang berminat di bidang keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan mengenai Asuhan Keperawatan Komunitas Pada Lansia Dengan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif Melalui Pendekatan Terapi Air Rebusan Jahe Di RTW 07 RT 01-05 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023

b. Bagi Kader Kesehatan

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dan mencari tahu pengobatan non farmakologi seperti pemberian terapi air rebusan jahe dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

c. Bagi Petugas Puskesmas

Penulis berharap ini dapat menjadikan data tambahan dan informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan komunitas pada lansia yang mengalami hipertensi, baik dalam pengembangan metode maupun menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel, seperti pendekatan terapi pemberian air rebusan jahe pada lansia hipertensi.